PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut terutama di pantai yang terlindung, laguna dan muara sungai yang vegetasinya bertoleransi terhadap kadar garam tinggi yang ekosistemnya terdiri dari organisme (vegetasi, satwa, dan mikroorganisme) yang saling berinteraksi dengan sistem lingkungannya pada suatu habitat hutan mangrove (Lose *et al.* 2015). Ekosistem hutan mangrove adalah ekosistem peralihan antara darat dan laut yang memiliki fungsi yang sangat besar, yaitu untuk menjaga keseimbangan ekologi. Kawasan mangrove juga menjadi tempat proses rantai makanan terjadi, dan dapat melindungi kawasan pesisir pantai. Didalam ekosistem tersebut dijumpai flora dan fauna akuatik yang khas dan memiliki fungsi masing-masing (Ramses 2016).

Ekosistem mangrove berfungsi sebagai tempat berbagai macam biota perairan seperti ikan, udang, dan kerang-kerangan sebagai tempat untuk mencari makan (*feeding ground*), memijah (*Spawning ground*), daerah asuhan (*nursey ground*), dan berkembang biak. Hutan mangrove juga sebagai habitat berbagai jenis satwa, penghasil detritus dan sebagai perangkap sedimen yang berasal dari daratan. Hutan mangrove secara ekonomis dapat di manfaatkan sebagai penghasil kayu bakar, pembuatan arang, dan kayu bangunan. Hutan mangrove juga berfungsi sebagai pelindung pantai dari hempasan gelombang air laut, sebagai penyerap logam berat, sebagai penyerap karbondioksida dan mengurangi fenomena pemanasan global yang terjadi saat ini (Senoaji dan Hidayat 2016).

Komponen ekosistem mangrove yang biasa digunakan sebagai salah satu parameter biologi untuk menunjukkan kondisi suatu perairan adalah hewan-hewan makrobentos yang sangat peka terhadap perubahan kualitas air tempat hidupnya sehingga berpengaruh terhadap kelimpahannya (Muhammad *et al.* 2017). Hewan makrobentos salah satunya adalah kelas Bivalvia. Jenis ini merupakan kelompok organisme toleran yang dapat berkembang dalam kondisi perairan tercemar dan merupakan organisme yang peka terhadap perubahan kualitas air tempat hidupnya sehingga dijadikan bioindikator (Athifah *et al.* 2019). Kerang kepah (*Polymesoda erosa*) dapat dikatakan sebagai bioindikator perairan karena hidupnya yang saling berkaitan dengan sedimen, kebiasaannya makannya sebagai *filter-feeder* dan kemampuannya yang dapat mengakumulasi bahan pencemar, dengan kemampuan akumulasinya tersebut maka bahan kimia yang sebelumnya tidak dapat terdeteksi di dalam perairan dapat terdeteksi di dalam tubuh kerang kepah (Triyoni 2018). Manfaat dari kerang kepah yaitu dapat dikonsumsi sebagai sumber protein, cangkangnya dimanfaatkan sebagai perhiasan, bahan kerajinan tangan, serta pemanfaatan modern juga menjadikan kerang-kerangan sebagai biofilter terhadap polutan (Umagapi 2018). Kerang kepah ini banyak ditemukan di hutan mangrove Indo-Pasifik Barat mulai dari India, Malaysia, Indonesia, Thailand, Vietnam, Burma dan Philipina (Morton 1984).

Salah satu kawasan hutan mangrove yang terdapat di Kabupaten Sambas berada di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai, beberapa spesies perairan juga ditemukan di hutan mangrove Desa Pelimpaan seperti kerang kepah, kepiting, siput, dan beberapa spesies perairan lainnya. Permasalahan yang tampak pada hutan mangrove Desa Pelimpaan ini sudah banyak ditebang untuk pembukaan lahan sebagai perkebunan buah kelapa sehingga mempengaruhi luas hutan mangrove yang dapat digunakan sebagai habitat organisme salah satunya adalah kerang kepah ini. Kondisi lingkungan pada ekosistem hutan mangrove Desa Pelimpaan juga berpengaruh terhadap kelimpahan dan habitat kerang kepah, mengingat kerang kepah juga membutuhkan habitat yang spesifik di hutan mangrove. Informasi tentang karakteristik habitat kerang kepah di hutan mangrove desa Pelimpaan belum tersedia sehingga perlu dilakukan penelitian terkait karakteristik habitat kerang kepah (*Polymesoda erosa*) di kawasan hutan mangrove Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan budidayanya.

Rumusan Masalah

Kerang kepah yang terdapat di hutan mangrove di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk di konsumsi dan hanya melimpah pada waktu tertentu yang berkaitan dengan waktu reproduksinya. Hutan mangrove Desa Pelimpaan sering dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana mencari ikan, kerang kepah dan gastropoda. Hasil tersebut ada yang sebagian dikonsumsi dan diperjualbelikan. Kondisi lingkungan hutan mangrove di Desa Pelimpaan sebagai habitat kerang kepah belum diketahui. Maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik habitat kerang kepah (*Polymesoda erosa*) di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas”?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik habitat kerang kepah (*Polymesoda erosa*) di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. Manfaat yang di peroleh dengan adanya penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai karakteristik habitat dan faktor lingkungan yang baik terhadap kerang kepah di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas yang nantinya dapat menjadi acuan dalam pengembangan budidayanya.